

KONSEP PERTAHANAN LITORAL SEBAGAI ALTERNATIF KEKUATAN MENGATISIPASI UPAYA INVASI ASING ATAS KEDAULATAN NKRI

Jarot Wicaksono

Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut

Jarotwicaksono@gmail.com

<http://doi.org/10.52307/jmi.v9i2.165>

Abstrak

Tujuan pembentukan kekuatan pertahanan sebuah negara adalah menjamin tetap tegaknya kedaulatan. Untuk itu, kekuatan ini harus memiliki cukup kemampuan menghadapi segala upaya yang dapat mengusik kedaulatan terutama yang datang dari pihak asing. Perkembangan situasi dinamis regional dan nasional menuntut TNI khususnya TNI AL untuk lebih memperkuat diri menghadapi berbagai kemungkinan ancaman kedaulatan. Konsep pertahanan litoral menjadi salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh TNI AL disamping terus berupaya mengembangkan kekuatan utamanya (unsur KRI). Hal ini menjadi sebuah hal yang dapat dipertimbangkan oleh pemerintah Indonesia mengingat kekuatan-kekuatan besar pertahanan dunia ada disekitar Indonesia dan memiliki potensi saling bersinggungan akibat perbedaan kepentingan diantara mereka. Selain itu, pertahanan litoral merupakan sebuah manivestasi konsep pertahanan menghadapi asimetris kekuatan dimana dengan sumber daya minimalis memiliki potensi menghadapi kekuatan yang jauh lebih besar.

Kata kunci: Pertahanan Litoral, Asimetri Kekuatan, Kedaulatan NKRI.

Abstract

The aim of establishing a country's defense force is to ensure the upholding of sovereignty. For this reason, this force must have sufficient ability to face all attempts that could disturb sovereignty, especially those coming from foreign parties. The development of dynamic regional and national situations requires the TNI, especially the TNI AL, to further strengthen itself to face various possible threats to sovereignty. The concept of littoral defense is an alternative that can be implemented by the Indonesian Navy while continuing to strive to develop its main force (KRI elements). This is something that the Indonesian government can consider considering that the world's great defense powers are around Indonesia and have the potential to come into contact with each other due to differences in interests between them. Apart from that, littoral defense is a manifestation of the concept of defense against asymmetrical forces where with minimal resources the potential to face much greater forces.

Keywords: Littoral Defense, Asymmetry of Power, Sovereignty of the Republic of Indonesia.

PENDAHULUAN

Beberapa dekade kebelakang, peluru kendali - rudal telah mengambil alih kekuatan arteleri sebagai senjata utama pertahanan. Pertama dikenalkan kepada dunia menjelang akhir Perang Dunia (PD)II oleh Nazi Jerman lewat *Vergeltungswaffe* (dalam bahasa Jerman yang artinya senjata balas dendam) dengan 2 varian, *Vergeltungswaffe* - 1 dan 2.¹ V-1 dan V-2 masing-masing memiliki berat sekitar 2,15 Ton, mampu mengangkut hulu ledak hingga 850 kg, menjangkau sasaran hingga 250 km, kecepatan jelajah 640 km/jam dengan ketinggian jelajah 600 - 900 m yang dikembangkan dari *Fritz X*, bom luncur terpandu presisi pertama di dunia yang digunakan dan yang pertama menenggelamkan kapal dalam pertempuran. Kehadirannya sempat menghantui Inggris karena mampu menjangkau London dan kota besar lain negeri itu di penghujung akhir Perang Eropa (Bagian dari PD II). Bagi Nazi Jerman, kehadiran V-1 dan V-2 cukup terlambat untuk menjadi andalan mereka pada perang dimaksud (pertama digunakan pada tanggal 13 Juni 1944). Satu pekan setelah Sekutu berhasil melakukan pendaratan besar di Perancis (Pantai Normandia - 6 Juni 1944) dan mulai merangsek kedudukan pertahanan Nazi Jerman di Perancis. Seandainya rudal ini hadir 1 atau 2 tahun sebelumnya, banyak

yang menilai jalannya Perang Eropa tidaklah seperti yang kita ketahui bersama saat ini.

Berbeda dengan senjata pemusnah massal (Bom Atom-Nuklir), rudal dikembangkan secara luas pasca PD II dan lambat laun menggantikan kedudukan arteleri sebagai senjata pertahanan utama hingga saat ini. Sebagai alat kesenjataan, rudal diluncurkan dari berbagai alat peluncur dan ukuran hingga daya jelajahnya-pun terus meningkat. Bahkan saat ini, rudal balistik menjadi kesenjataan utama pertahanan yang mampu mengusung berbagai hulu ledak termasuk nuklir yang memberikan ancaman global dari pemiliknya kepada pihak lain. Rudal juga yang telah merubah konsep pertahanan pada kapal perang dari sebelumnya menggunakan arteleri berat sehingga dibutuhkan kapal-kapal raksasa sekelas *Cruiser* hingga *Battleship*, menjadi cukup dengan kapal-kapal perang kelas *Destroyer* bahkan hingga *Corvete* atau Kapal Cepat Rudal – KCR sekalipun

Invasi asing merupakan salah satu momok bagi kedaulatan sebuah negara, termasuk Indonesia. Dengan situasi konflik pada Laut China Selatan (LCS), dihadapkan juga situasi pergeseran ibukota negara ke IKN Nusantara yang dekat dengan perbatasan negara tetangga (Malaysia) serta disisi Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) II yang merupakan perlintasan pelayaran internasional, Indonesia selain harus memiliki kekuatan pertahanan kuat matra

¹ Werrel, K.P., The Evolution of the Cruise Missile, 1985, Alabama : Air University Press

laut (sebagai negara kepulauan terbesar) juga sebaiknya memiliki kekuatan pertahanan litoral mumpuni sebagai alternatif elemen pertahanan.

Dalam rangka membahas lebih dalam tentang **Pertahanan Litoral Sebagai Alternatif Kekuatan Mengantisipasi Upaya Invasi Asing Atas Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)**, penelitian ini disusun.

METODOLOGI

Penelitian tentang pertahanan litoral sebagai alternatif kekuatan mengantisipasi upaya invasi asing atas kedaulatan NKRI disusun melalui metode kualitatif dimana sumber utama penelitian terletak pada berbagai literatur dan sumber referensi lain terkait kesenjangan yang ditemui pada awal penelitian. selanjutnya dipaparkan secara deskripsi analisis di sepanjang penelitian untuk diperoleh konklusi pada bagian akhir.

PEMBAHASAN

Fritz X, merupakan bom pertama yang dioperasikan dengan menggunakan sistem pemandu. Bom ini dikembangkan Nazi Jerman demi lebih akuratnya bom yang diluncurkan oleh *Luftwaffe* (Angkatan Udara Nazi Jerman).² Bom ini dikembangkan ilmuwan besar mereka, Max Kramer. Fritz-X dikemukakan oleh seorang bombardier

menggunakan frekuensi tertentu sinyal radio dengan jarak maksimal dari pengendali 5 km.³ Bom ini mampu menyerang target secara lebih terukur dibandingkan bom-bom udara sebelumnya. Selama PD II diproduksi hingga 1.400 unit.⁴ Bom inilah yang menjadi cikal bakal rudal yang kita kenal saat ini dengan versi jauh lebih baik dimana rudal telah menggunakan pola kendali otomatis sehingga tidak perlu lagi dikontrol oleh mereka yang meluncurkannya.

Berkat kemajuan teknologi dibidang militer, rudal terjauh yang saat ini berhasil diciptakan diperkirakan mampu menjangkau sasaran hingga 18.000 km bernama RS-28 Sarmat yang dibuat oleh Russia. Rudal ini dikenal dengan nama rudal balistik antar benua dengan jangkauan lebih dari 10.000 km. Beberapa negara telah mampu memproduksi rudal jarak jauh ini seperti misalnya; Tiongkok : Dong Feng-41 / CSS-X-20 (dengan jangkauan 15.000 km), DF-5A/CSS-4, Mod 2 (13.000 km), DF-5/CSS-4 Mod 1 dan DF-5B/CSS-4 Mod 3 (12.000 km), DF-31A/CSS-10 Mod 2 (11.000 km); Korea Utara : Taepodong-2 Unha-3 (15.000 km); Amerika Serikat : LGM-30G Minuteman III (13.000 km), D-5 Trident II (bekerjasama dengan Inggris, 12.000 km).⁵ Russia sendiri

² Fitzsimons, B., ed. "Fritz-X", in *The Illustrated Encyclopedia of 20th Century Weapons and Warfare*, 1978, London: Phoebus, Volume 10, p. 1037

³ Bogart, C.H., *German Remotely Piloted Bombs*, 1976, Anapolis : *United States Naval Institute*, pp.62-68

⁴ Christopher, John. *The Race for Hitler's X-Planes* (The Mill, Gloucestershire: History Press, 2013), p. 134.

⁵ Zaenuddin, M., *10 Rudal Balistik dengan Jangkauan Terjauh di Dunia Beserta Negara Pemiliknya*, 2024, Kompas.com, <https://www.kompas.com/tren/read/2024/04/19/123000965/>

selain memiliki RS-28 Sarmat juga memiliki RT-2PM Topol (11.000 km). masing-masing rudal balistik antar benua ini diyakini mampu mengusung hulu ledak nuklir.

Indonesia saat ini juga memiliki berbagai macam jenis rudal (meski kategorinya belum merupakan senjata balistik). Rudal-rudal ini memperkuat TNI. (Lihat Tabel 1)

Tabel 1. Daftar Rudal Yang Dioperasikan TNI Saat Ini

NAMA	JENIS	JANGKAUAN	NEGARA ASAL	DIOPERASIKAN
Mistral	Darat - Udara	6 km	Perancis	TNI AD
Starstreak	Darat - Udara	7 km	Inggris	TNI AD
Yakhont P 800 Oniks	Air - Air	300 km	Russia	TNI AL
Exocet MM40 Block 3	Air/Udara - Air	180 km	Perancis	TNI AL
AGM-65K2 Maveriks	Udara - Darat	22 km	Amerika Serikat	TNI AU
Raduka Kh-59ME	Udara - Darat	115 km	Russia	TNI AU
Vympel R-73	Udara - Udara	40 km	Russia	TNI AU
Javelin	Darat - Darat	4,5 km	Amerika Serikat	TNI AD
RBS 70	Darat - Udara	8 km	Swedia	TNI AD
AGM-114 Hellfire	Udara - Darat	11 km	Amerika Serikat	TNI AD
9M120 Ataka	Udara - Darat	6 km	Russia	TNI AD
9K114 Shturm	Udara/Darat - Darat	6 km	Russia	TNI AD
9K38 Iгла	Darat - Udara	5,2 km	Russia	TNI AD
Yingji – 802	Multi - Darat	200 km	Tiongkok	TNI AL
C – 705	Multi - Darat	140 km	Tiongkok	TNI AL
RBS-15 MK3	Multi - Air	200 km	Swedia	TNI AL

Sumber : Hasil Olahan Peneliti Dari Berbagai Sumber

Keberadaan rudal-rudal ini memperkuat TNI dalam menjaga garis pertahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pertahanan Litoral, pada awalnya, konsep pertahanan litoral merupakan bentuk proyeksi kekuatan laut ke darat, pada perkembangannya dapat menjadi sebaliknya dimana kekuatan darat mampu

mempengaruhi laut.⁶ Atas definisi ini, pertahanan litoral dapat bermakna sebagai bentuk operasi pertahanan pada area pesisir terhadap ruang perairan yang ada disekitarnya. Menghadapi perkembangan dinamis regional dimana hingga saat ini ada ancaman konflik akibat klaim tumpang tindih antar negara di LCS, dan nasional dimana pemerintah mencanangkan proyek strategis terbesar yaitu pergeseran ibukota negara ke IKN Nusantara yang berada di Pulau Kalimantan dimana didekatnya ada negara tetangga (Malaysia, Negara Bagian Serawak dan Sabah) serta ALKI II, kekuatan pertahanan negara dimana TNI merupakan tulang punggung utama dituntut untuk menyusun strategi pertahanan yang lebih baik dalam rangka mengantisipasi berbagai kemungkinan ancaman yang ada hingga kemungkinan terburuk berupa invasi dari kekuatan asing atas negeri ini.

Hal ini menjadi perhatian serius (kedua perkembangan situasi dinamis) demi kelangsungan dan tetap tegaknya kedaulatan NKRI. Kekuatan pertahanan Indonesia harus memiliki cukup kekuatan ditunjang strategi untuk memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki termasuk memberdayakan seluruh kekuatan nasional. Hal ini sangat penting sebagai bentuk

⁶ Mankowski, R., *What is Littoral Manoeuvre?*, 2023, Australiaarmyresearchcentre.com, <https://researchcentre.army.gov.au/library/land-power-forum/>

manifestasi kesadaran ruang (*space consciousness*) secara utuh dan konsisten dengan tujuan satu seperti disebutkan sebelumnya (kelangsungan dan tetap tegaknya kedaulatan NKRI).⁷ Karenanya berbagai konsep pertahanan sebaiknya diajukan demi tujuan dimaksud, diantaranya adalah konsep pertahanan litoral.

Konsep pertahanan litoral, seperti jabaran sebelumnya memiliki kekuatan lebih jika kita melihat keberadaan Indonesia sebagai negara kepulauan terluas didunia. Konsep pertahanan ini juga jika diperhatikan lebih lanjut dapat menjadi salah satu manifestasi **pertahanan asimetris**, dimana kekuatan dari pesisir yang minimalis sumber daya jika dikembangkan dapat cukup memiliki kemampuan menghadapi ancaman serangan dari kapal-kapal permukaan yang menjadi musuh. Salah satu contohnya adalah apa yang saat ini terjadi dimana Kelompok Houthi menghadapi kekuatan multinasional yang dipimpin Amerika Serikat.

Kelompok Houthi memanfaatkan berbagai jenis rudal (darat, laut, hingga udara) yang mampu menargetkan sasaran air (kapal-kapal pihak berlawanan) seperti **Rudal Jelajah Anti Kapal Ghader** dan **Rubezh (P-15 Termit)**, drone yang mengaplikasikan teknologi militer terkini seperti **Drone Peledak Shark-33** hingga **UAV**

⁷ Zaedun, *Pengantar Geostrategi Indonesia*, 2012, Fhunpatti.com, <https://fh.unpatti.ac.id/pengantar-geostrategi-indonesia/>

Qasef-1 dan 2. Upaya ini cukup berhasil dimana berkali-kali serangan Kelompok Houthi mampu menarget berbagai kapal berbendera negara yang memusuhi mereka. Terbaru bahkan mereka mampu menyerang hingga lima kapal sekaligus dalam satu periode serangan menggunakan berbagai rudal dan drone dimiliki (27 Mei 2024) seperti diberitakan oleh Reuters dan Al Arabiya.⁸ Hal ini dimungkinkan mengingat rudal kelompok Houthi memiliki jangkauan hingga 200 km (Gader) dan dengan sistem autopilot dengan sistem navigasi mandiri memberikan tingkat presisi yang tinggi. Rudal ini pun dapat disamarkan sebagai bagian dari truk kontainer akibat panjangnya yang minimalis.⁹ Sementara Drone Peledak Shark-33 seperti drone militer lain, dimodifikasi oleh Kelompok Houthi dengan direkatkan pada moda kapal tanpa awak mampu melacak dan mencapai target bergerak tanpa operator di dalamnya, sehingga dapat dikerahkan untuk meledakkan kapal tanpa mengirim seseorang untuk misi bunuh diri.¹⁰

⁸ Christiastuti, N., Houthi Serang 5 Kapal di Samudra Hindia-Laut Merah, Termasuk Kapal AS, 2024, Detiknews.com, <https://news.detik.com/internasional/d-7362051/houthi-serang-5-kapal>

⁹ Iranian Diplomacy, *Iran naval vessels armed with Qader cruise missiles*, 2011, www.iraniandiplomacy.com. <http://www.irdiplomacy.ir/en/news/18448/iran-naval-vessels-armed-with-qader-cruise-missiles>

¹⁰ Navals Drones. *Anti-Submarine Warfare (ASW) Continuous Trail Unmanned Vessel (ACTUV) "Sea Hunter"*, 2015, [navalsdrones.com](http://www.navaldrones.com), <http://www.navaldrones.com/ACTUV.html>

Apa yang dilakukan Kelompok Houthi, terlepas posisi mereka benar atau salah dalam Hukum Perang Internasional, patut untuk kita cermati mengingat kekuatan pertahanan Indonesia, utamanya matra laut belum sebanding dengan banyak negara yang memiliki kepentingan tertentu di LCS. (Lihat tabel 2)

Meski secara regional kekuatan pertahanan Indonesia cukup kuat jika dibandingkan negara dari kawasan Asia Tenggara yang melakukan klaim pada LCS, akan tetapi terhadap Tiongkok, Amerika (dengan Australia yang merupakan satu kelompok), kekuatan pertahanan kita harus diakui bersama jauh dibawah mereka. Tentunya selain kita harus memperkuat unsur KRI milik TNI Angkatan Laut (disamping TNI AU yang mampu mendukung) sebagai kekuatan strategi matra laut, konsep pertahanan litoral menurut kacamata peneliti dapat dijadikan pilihan lain karena membutuhkan sumber daya kekuatan minimalis dari pesisir dengan kemampuan efektif minimal untuk mempertahankan garis pertahanan di area rawan konflik hingga untuk memperkuat kedudukan IKN Nusantara.

Tabel 1. Data Kekuatan Pertahanan (Khusus Perairan) Antar Negara Yang Memiliki Kepentingan di LCS

	GFP 2024	ANGKATAN UDARA			ANGKATAN LAUT				
		PESAWAT TEMPUR DAN PEMBOM	PESAWAT PENDUKUNG	HELIKOPTER	KAPAL INDUK + AMPHIBI	KAPAL TEMPUR (KORVET-CRUISER)	KAPAL SELAM	KAPAL PATROLI	KAPAL RANJAU
INDONESIA	13	78	86	225		33	4	205	13
TIONGKOK	3	1.578	420	1.149	5	163	61	150	36
FILIPINA	34	25	33	117		3		50	
MALAYSIA	42	38	27	52		13	2	72	4
VIETNAM	22	74	12	99		23	6	54	8
AMERIKA	1	2.750	2.258	6.737	20	98	64	5	8
AUSTRALIA	16	84	76	101	2	11	6	4	4

Sumber : Diolah Peneliti dari Global Fire Power (2024)

Tentunya pertahanan litoral ini tidak serta merta membuat Indonesia abai dalam memperkuat unsur KRI dan payung udara milik TNI AU karena wilayah perairan kita yang terluas di dunia membutuhkan pengawasan lebih mengingat ada Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) yang berjarak sampai 200 *Nautika Mile* (NM) dari gugus kepulauan Indonesia. Kuatnya unsur KRI tetaplah kekuatan fundamental sebuah negara kepulauan. Hal ini disebabkan karena kekuatan angkatan laut dapat membuat musuh berfikir panjang melakukan konfrontasi secara langsung (apalagi melakukan invasi). Dan kekuatan ini juga akan mampu mengontrol wilayah perairan yuridiksi dan menjamin keamanannya.¹¹

Dalam lingkungan TNI AL, komponen manakah yang dapat ditunjuk melakukan pertahanan litoral? Hal ini tentunya ada dipundak Korps Marinir TNI AL apabila mereka dilengkapi dengan kesenjataan yang mengusung konsep pertahanan litoral. Meski secara khusus saat ini Korps Marinir belum memiliki satuan untuk menjalankan konsep ini, azasnya Korps Baret Ungu ini memiliki 2 jenis satuan yang dapat dikembangkan untuk menjadi tulang punggung konsep pertahanan litoral melalui Resimen Arteleri (menginduk pada Pasukan Marinir 1, 2 dan 3) dan Batalyon-batalyon Marinir Pertahanan Pangkalan yang tersebar di seluruh Pangkalan Utama TNI AL.

KONKLUSI

Konsep pertahanan litoral berdasarkan apa yang dilakukan negara lain (dalam hal

¹¹ Corbett, J.S., *Some Principles of Maritime Strategy*, 2005, London : The Project Gutenberg

ini Kelompok Houthi yang menjadi penguasa di Yaman) merupakan sebuah alternatif konsep pertahanan lain yang dapat dilakukan Indonesia mengingat perkembangan situasi keamanan dinamis regional dan nasional. Kekuatan pertahanan ini menjadi benteng pertahanan darat di belakang unsur KRI milik TNI AL dalam mengantisipasi upaya apapun, termasuk invasi asing atas kedaulatan NKRI.

DAFTAR PUSTAKA

- Werrel, K.P., *The Evolution of the Cruise Missile*, 1985, Alabama : Air University Press
- Fitzsimons, B., ed. "Fritz-X", in *The Illustrated Encyclopedia of 20th Century Weapons and Warfare*, 1978, London: Phoebus, Volume 10, p. 1037
- Bogart, C.H., *German Remotely Piloted Bombs*, 1976, Anapolis : *United States Naval Institute*, pp.62-68
- Christopher, John. *The Race for Hitler's X-Planes* (The Mill, Gloucestershire: History Press, 2013), p. 134.
- Zaenuddin, M., *10 Rudal Balistik dengan Jangkauan Terjauh di Dunia Beserta Negara Pemiliknya*, 2024, Kompas.com, <https://www.kompas.com/tren/read/2024/04/19/123000965/>
- Mankowski, R., *What is Littoral Manoeuvre?*, 2023, Australiaarmyresearchcentre.com, <https://researchcentre.army.gov.au/library/land-power-forum/>
- Zaedun, *Pengantar Geostrategi Indonesia*, 2012, Fhunpatti.com, <https://fh.unpatti.ac.id/pengantar-geostrategi-indonesia/>
- Christiastuti, N., Houthi Serang 5 Kapal di Samudra Hindia-Laut Merah, Termasuk Kapal AS, 2024, Detiknews.com, <https://news.detik.com/internasional/d-7362051/houthi-serang-5-kapal>
- Iranian Diplomacy, *Iran naval vessels armed with Qader cruise missiles*, 2011, www.iraniandiplomacy.com. <http://www.irdiplomacy.ir/en/news/18448/iran-naval-vessels-armed-with-qader-cruise-missiles>.
- Navals Drones. *Anti-Submarine Warfare (ASW) Continuous Trail Unmanned Vessel (ACTUV) "Sea Hunter"*, 2015, [navaldrones.com](http://www.navaldrones.com), <http://www.navaldrones.com/ACTUV.html>.
- Corbett, J.S., *Some Principles of Maritime Strategy*, 2005, London : The Project Gutenberg.